

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman baik budaya, suku, bahasa maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi satu kesatuan dengan kerukunan yang diutamakan sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Salah satu keberagaman tersebut yang paling penting dan menjadi landasan hidup manusia adalah ragam agama. Ada yang berpendapat bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain menyatakan bahwa Agama itu sebenarnya terdiri dari dua buah perkataan yaitu A yang berarti tidak dan Gama yang berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi Agama berarti tidak kacau

balau yang berarti teratur. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup beragama itu adalah hidup yang teratur, sesuai dengan haluan, atau jalan yang telah dilimpahkan Tuhan dan dijiwai oleh semangat kebaktian kepada Tuhan.¹

Agama di Indonesia sangatlah beragam, seperti agama Buddha, agama Hindu, agama Islam, agama Katolik, agama Protestan dan masih banyak lagi. Dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama. Kerukunan hidup beragama itu dimungkinkan karena agama-agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk hidup rukun dengan agama lain tak terkecuali dengan agama Buddha dan agama Islam. Pandangan agama Buddha mengenai kerukunan hidup umat beragama dapat dicapai dengan titik tolak empat kebenaran: *Pertama*, hidup itu adalah suatu penderitaan (*Dukha-Satya*). *Kedua*, penderitaan disebabkan karena keinginan rendah (*Samudaya-Satya*). *Ketiga*, apabila *tanha* (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir. *Keempat*, jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan delapan jalan utama, yaitu pengertian yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan

¹ H. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 1

yang benar, kesadaran yang benar, mata pencaharian yang benar, daya upaya yang benar, pemusatan pikiran (konsentrasi) yang benar (*Marga-Satya*).

Buddha Gautama mengajarkan kepada manusia dengan dasar : Keyakinan kepada *Tuhan Yang Maha Esa* tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia, *Metta*, welas asih terhadap semua makhluk sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal, *Karunia*, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain, *Mudita*, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, iri hati, perasaan prihatin bila makhluk lain menderita, dan *Karma*, tumibal lahir (*reinkarnasi*) atau hukum umum yang kekal, karena ini ada hukum dari sebab dan akibat, dan karma adalah jumlah seluruhnya dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.

Selain agama Buddha, agama Islam pun secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan atas pelajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Antara lain dapat diperhatikan Surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ ٱللَّهَ وَٱلَّآ

نُشْرِكُ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَاِن تَوَلَّوْا۟ فُقُوْا۟

أَشْهَدُوْا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Kepada orang kafir pun terdapat penggarisan untuk menunjukkan toleransi sebagaimana terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 1-5. Kemudian ayat yang lebih umum, sebagaimana dalam surat Asy-Syura Ayat 15 “... Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)”. Jadi umat Islam sudah terpimpin dengan Al-Qur’an untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dalam berdakwah pun orang Islam diberi garis jelas yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut Islam.

Berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur’anul Karim jelas bahwa agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain. Di samping itu agama Islam mendidik pemeluk-pemeluknya untuk taat kepada pemerintah, memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat manusia.²

² Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama Islam 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 142-144

Kerukunan umat beragama tersebut mengisyaratkan interaksi keduanya dalam satu lingkungan yang saling mempengaruhi terutama dalam bidang pendidikan. Terlepas dari pandangan agama Buddha dan agama Islam tentang kerukunan hidup umat beragama, proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politis, keagamaan, intelektual, dan nilai-nilai. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah di mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah.

Komunitas/masyarakat memiliki adat istiadat, nilai-nilai sosial maupun kebiasaan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Perbedaan dalam hal-hal tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan pula dalam praktek-praktek pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, dalam proses pengelolaan lingkungan perlu memperhatikan masyarakat dan kebudayaannya, baik sebagai bagian dari subjek maupun objek pengelolaan tersebut. Lingkungan nilai merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial,

politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.³

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat pun banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan sehingga lingkungan sedikit banyak mempunyai pengaruh yang penting dalam mencetak suatu pendidikan dalam masyarakat. Lingkungan yang baik akan berdampak baik pula bagi pendidikan masyarakatnya terutama akhlak begitupun sebaliknya lingkungan yang buruk akan berdampak negatif pula bagi pendidikan masyarakatnya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keberagaman agama adalah kota Mojokerto tepatnya di kecamatan Trowulan. Trowulan terletak di jalan nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo. Kecamatan yang terletak di bagian barat kabupaten Mojokerto Jawa Timur dan berbatasan dengan wilayah kabupaten Jombang ini memiliki penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pemahat patung dan hidup rukun berdampingan dengan bermacam-macam agama. Di Trowulan terdapat puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, temuan arca, gerabah dan pemakaman

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25-27

peninggalan Kerajaan Mojopahit yang menjadikannya sebagai salah satu wisata andalan kota. Di kecamatan inilah terdapat Maha Vihara Mojopahit tepatnya di Desa Bejjong. Di lokasi ini terdapat patung Buddha Tidur berwarna keemasan yang konon terbesar di Asia setelah Thailand dan Nepal.

Selain Maha Vihara Mojopahit, di Desa Bejjong berdiri pula Masjid Al-Istiqomah dan Masjid Baitur Rahman yang berada masih dalam satu wilayah dengan vihara tersebut. Dengan adanya bukti tersebut jelas bahwa masyarakat Bejjong yang terdiri dari masyarakat beragama Buddha dan masyarakat beragama Islam menjalankan ajaran agama masing-masing dengan diliputi rasa persaudaraan yang kental dengan dilandasi kerukunan hidup umat beragama. Meskipun demikian lingkungan masyarakat sedikit banyak sangat mempengaruhi proses dari pendidikan itu sendiri, baik lingkungan yang berpotensi berpengaruh positif juga lingkungan yang berpotensi berpengaruh negatif. Tidak terkecuali dengan keadaan seperti yang tergambar dalam lingkungan masyarakat yang terjadi di Kota Mojokerto khususnya di Desa Bejjong.

Dari sinilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh dari keadaan lingkungan masyarakat yang terdiri dari dua agama terhadap proses pendidikan. Secara lebih khusus untuk lebih mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan Keagamaan Buddha terhadap Pendidikan Agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto yang menjalankan aktivitas

keagamaannya secara berdampingan. Dimana diketahui bahwa lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Maka penelitian yang akan kami bahas dalam bentuk skripsi yang berjudul: “STUDI KASUS TENTANG PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN BUDDHA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT BEJIJONG TROWULAN MOJOKERTO”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika kegiatan keagamaan Buddha masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto?
2. Bagaimana dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika kegiatan keagamaan Buddha masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto.

2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan sumbangsih bagi dunia pendidikan, yakni sebagai tolak ukur, pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non akademis.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam hal pendidikan, khususnya tentang pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto.
- c. Dalam rangka untuk memperoleh gelar S1 (Strata 1) di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dalam skripsi ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka penulisan skripsi ini dibatasi hanya membahas tentang pengaruh kegiatan keagamaan Buddha terhadap pendidikan agama Islam masyarakat Bejijong Trowulan Mojokerto.

F. Definisi Operasional

Untuk mencegah adanya kesalahan persepsi di dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan konsepsi teoritis tentang judul yang diangkat dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan konsep dari beberapa istilah sebagai berikut:

1. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, menghimpun makna, memperoleh pemahaman dari kasus yang diteliti.⁴
2. Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁵ Dalam penelitian ini pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik secara langsung maupun tidak.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h. 64

⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), h. 484

3. Dinamika kegiatan keagamaan Buddha adalah perubahan yang merujuk pada proses atau situasi dalam ibadah agama Buddha yang biasa dilakukan dalam siklus harian, bulanan dan tahunan.
4. Dinamika pendidikan agama Islam adalah perubahan yang merujuk pada proses atau situasi dalam upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau lebih salah satu atau beberapa pihak.⁶

5. Masyarakat Bejjong Trowulan Mojokerto:

Masyarakat yang menetap di suatu lokasi yaitu di Desa Bejjong, kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Malang Press, 2010) h. 9

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum yang meliputi : latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan, yang berisi mengenai buku-buku yang disajikan sumber bacaan oleh peneliti dan juga kajian teoritik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang dilakukan dan jenis penelitian. Subjek sasaran penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, pendidikan, pengetahuan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa Bejjong kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Selain itu pada bab ini menjelaskan mengenai penyajian data yang memaparkan fakta-fakta mengenai masalah yang diangkat dan analisis data. Hasil uraian tersebut tertulis dalam sub bab pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan dan saran bagi pemecahan masalah berdasarkan analisis yang telah dilakukan.